

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan di sekolah merupakan suatu proses, dimana siswa sebagai inti didikan dan merupakan individu-individu yang sangat unik dengan segala karakteristiknya. Dimana aktivitas siswa sangatlah dinamis dan berada dalam suatu proses perkembangan, mereka memiliki kebutuhan dan dinamika dalam interaksinya dengan lingkungannya. Sebagai individu yang unik dan istimewa pasti terdapat perbedaan-perbedaan antar siswa yang satu dengan yang lainnya. Siswa sebagai pelajar yang senantiasa terjadi perubahan tingkah laku sebagai hasil proses belajar. Proses perkembangan di pengaruhi oleh faktor baik dalam maupun luar.

Faktor yang dari dalam di pengaruhi biasanya oleh pembawaan dan kematangan, sedangkan dari luar di pengaruhi oleh faktor lingkungan. Perkembangan dapat berhasil baik apabila di antara faktor-faktor tersebut dapat saling melengkapi.

Bimbingan dan konseling pendidikan merupakan proses membantu siswa untuk mendapatkan arahan dan pemahaman diri yang di butuhkan agar bisa membuat pilihan dan bertindak menuju cita-cita yang di harapkan.

Fokus bimbingan ini adalah membantu pengembangan diri masing-masing siswa melalui serangkaian layanan yang di rancang untuk memaksimalkan belajar di sekolah, merangsang pengembangan karier dan

menanggapi masalah pribadi dan sosial yang menghambat pertumbuhan kepribadian siswa di sebuah sekolah.¹

Penyelenggaraan bimbingan konseling di sekolah biasanya bertujuan agar siswa dapat menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan. Bimbingan dan konseling sangatlah penting bagi lembaga-lembaga pendidikan karena banyak manfaat dan fungsi yang dapat dirasakan oleh semua pihak. Tidak hanya oleh guru saja, namun bagi seluruh anggota sekolah juga.

Di sekolah terdapat banyak siswa yang memiliki karakter atau perilaku yang berbeda-beda. Ada yang berperilaku positif ada juga sebagian siswa yang berperilaku negatif atau perilaku kenakalan, seperti halnya perilaku *bullying* (kekerasan). *Bullying* adalah sebuah hasrat untuk menyakiti ataupun menyiksa. Hasrat ini diperlihatkan kedalam aksi secara fisik, psikis, dan verbal yang menyebabkan seseorang menderita atau terganggu. Aksi ini dilakukan langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat dari korban, tidak bertanggung jawab, berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang oleh pelaku.

Perilaku *bullying* ini menjadi fenomena yang sangat memprihatinkan di belahan dunia manapun. *Bullying* membawa dampak yang serius bagi korban dan perilaku. Bagi korban, ia mengalami psikosomatis ketika akan berangkat ke sekolah, merasa tidak berharga, merasa terasingkan, depresi hingga

¹ Akhmad Muhaimin Azzet, *Bimbingan Dan Konseling di Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011) hlm. 05.

melakukan bunuh diri. Sedangkan bagi pelaku, ia akan berkembang menjadi individu yang berbahaya ketika dewasa nanti.²

Bullying sendiri sekarang menjadi masalah yang sering terjadi kepada siswa. Ada beberapa jenis dan wujud *bullying*, tapi secara umum, praktik-praktik *bullying* dapat di kelompokkan ke tiga kategori. Pertama *bullying* fisik, ini adalah jenis *bullying* yang kasat mata. Siapapun bisa melihatnya karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku *bullying* dan korban. Contoh-contoh *bullying* fisik antara lain: menampar, menimpuk, menginjak kaki, menjegal, meludahi, memalak, melempar dengan barang, menghukum dengan berlari berkeliling lapangan, menghukum dengan cara push up, menolak dll.³ Kedua *bullying* verbal, ini jenis *bullying* yang juga bisa terdeteksi karena bisa tertangkap indra pendengaran kita. Contoh-contoh *bullying* verbal: memaki, menghina menjuluki meneriaki, mempermalukan di depan umum, menuduh, menyoraki, menebar gosip, memfitnah, menolak dll.⁴ Ketiga *bullying* mental/psikologi, ini jenis *bullying* yang paling berbahaya karena tidak tertangkap mata atau telinga kita jika kita tidak cukup awas mendeteksinya. Praktik *bullying* ini terjadi diam-diam dan di luar radar pemantauan kita. Contoh-contohnya: memandang sinis, memandang penuh ancaman, mempermalukan di depan umum, mendiamkan, mengucilkan,

² Lutfi Arya, *Melawan Bullying*, (Mojokerto: CV Sepilar Publishing House, 2018), hlm. 18-19.

³ Niken Suryatmini, *Bullying Mengatasi Kekerasan Di Sekolah Dan Lingkungan Anak*, (Jakarta : PT Grasindo, 2008), hlm. 2-3.

⁴ Niken , *Bullying Mengatasi Kekerasan*, hlm. 3-4.

mempermalukan, meneror lewat pesan pendek telepon genggam atau e-mail, memandang yang merendahkan, memelototi, mencibir dll.⁵

Dalam hal ini banyak motivasi yang menyebabkan seseorang melakukan atau beberapa orang melakukan *bullying* terhadap korban mereka. Namun rata-rata motivasi ini mengarah pada kesenangan apabila melihat korban menderita dan merasa tidak nyaman dengan tindakan mereka. Apapun motivasi yang bersarang di balik tindakan *bullying*, tetap saja hal ini tidak bisa dibenarkan dan dibiarkan terjadi secara terus menerus.

Bullying akan berdampak menyakitkan bagi korban dan membawa dampak negatif bagi pelaku. Sehingga yang termasuk ke dalam bentuk *bullying* ada dua bagian besar, yaitu 1. *Direct Bullying* (*bullying* secara langsung) seperti: menarik kerah baju, memukul, melempar, menendang, menyembunyikan dan merampas benda milik korban, melakukan pemalakan, mengejek, mengolok-olok, memanggil dengan nama buruk, mencaci maki, membentak, dan mengancam. 2. *Indirect Bullying* (*bullying* secara tidak langsung) seperti: melakukan fitnah, mempengaruhi teman lain agar tidak dekat dengan korban, menyindir dengan kata-kata yang pedas, mengucilkan korban dari pergaulan, dan melakukan teror.

Bullying yang terjadi di sekolah akan berdampak negatif kepada siswa yang menjadi korban *bullying* maupun pihak sekolah. Karena, dapat menghambat proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.

⁵ Niken , *Bullying Mengatasi Kekerasan*, hlm. 4-5.

Bullying sering kali terjadi di tempat yang sama dan sulit bagi korban *bullying* untuk mempertahankan diri. Korban *bullying* merasa terganggu itu pasti, merasa harga diri terinjak tentu saja, belum lagi berbagai perasaan resah dan tidak nyaman lainnya yang hinggap setiap harinya. Ingin menceritakan tentang kejadian *bullying* yang dialami berulang kali kepada guru dan orang tua, rasanya tak mungkin. Pertama takut dengan ancaman si pelaku *bullying* tentu saja, tetapi yang mengerikan jika guru atau orang tua tidak percaya karena melihat keseharian si pelaku yang nampak baik-baik saja.

Siswa melakukan *bullying* terkadang merasa bangga seolah-olah dirinya hebat dan ingin berkuasa di sekolah dan tidak merasa bersalah sama sekali. Padahal tindakan yang dilakukan siswa tersebut sangat membahayakan mental si korban. Korban *bullying* sendiri dimaksud sebagai seseorang yang diperlakukan secara agresif oleh satu orang pelaku atau lebih. Perlakuan agresif baik secara fisik, verbal, maupun tak langsung dengan berkembangnya kabar bohong tentang si korban. Dalam menerima perilaku agresif, korban *bullying* akan merasa tidak nyaman baik melalui kontak fisik, verbal, atau sejenis lainnya. Pelaku melakukan tindakan agresif dalam jangka waktu tertentu dan secara berulang-ulang sehingga menjadi pola negatif.⁶

Oleh sebab itu, perilaku *bullying* merupakan perilaku yang tidak boleh dilakukan. Akan tetapi masih banyak siswa tetap melakukan perilaku tersebut terhadap teman di sekolah yang menyebabkan korban *bullying* tersebut mengalami psikomatis ketika akan berangkat ke sekolah, merasa tidak

⁶ Afin Murtie, *Cegah dan Stop Bullying Pada Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jogjakarta: Maxima, 2014), hlm. 68

berharga, merasa terasingkan depresi dan hilang semangat dalam belajarnya bahkan ingin berhenti sekolah. Sedangkan bagi yang melakukan *bullying* akan berdampak buruk bagi dirinya yaitu si pelaku akan menjadi pribadi yang berbahaya dan kurang baik ketika dewasa nanti. Apabila perilaku *bullying* tetap dibiarkan dilakukan oleh siswa di sekolah maka besar kemungkinan siswa yang menjadi korban atau pelaku *bullying* akan sulit berkembang dalam proses belajarnya. Maka dari itu pihak sekolah perlu adanya penanganan terkait dengan permasalahan tersebut, utamanya guru bimbingan dan konseling yang mempunyai peranan penting dalam mengatasi masalah-masalah yang dilakukan oleh siswanya.

Pada saat ini permasalahan-permasalahan terus terjadi. Untuk menghadapi masalah kehidupan yang semakin kompleks adalah layanan konseling. Layanan konseling merupakan proses pemberian bantuan kepada individu (anak, remaja, atau dewasa) agar mampu mengembangkan dirinya sebagai makhluk yang berdimensi biologis, psikologis, sosial, dan spiritual.⁷

Guru bimbingan dan konseling memiliki tugas, tanggung jawab dan wewenang dalam penerapan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap peserta didik. Tugas konselor berhubungan dengan pengembangan diri peserta didik yang sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat dan kepribadian siswa.

Tetapi di sekolah kebanyakan guru bimbingan dan konseling kurang memperhatikan perilaku *bullying* yang dilakukan oleh anak didik. Karena

⁷ Farid Mashudi, *Psikologi konseling*, (Jogjakarta: IRCisoD, 2012), hlm. 239.

mereka beranggapan bahwa sikap *bullying* tersebut adalah hal sepele yang di lakukan oleh anak-anak dan tidak akan berdampak terlalu buruk. Padahal *bullying* dalam bentuk apapun itu sangat berpengaruh terhadap mental seorang anak. Masih banyak guru BK atau konselor sekolah, mereka terkadang hanya menagani problem-promblem seperti siswa tawuran, siswa mencuri di dalam kelas, siswa bolos sekolah dll.

Guru BK atau konselor harus memberikan arahan dan pengetahuan mengenai pola pikir siswa bahwa *bullying* merupakan tindakan yang kurang baik, bukan tindakan yang seolah-olah hebat karena telah menindas atau merendahkan orang lain. Pola pikir siswa yang seperti itu harus di ubah. Karena pola pikir yang salah maka muncul permasalahan-permasalahan baru pada siswa yang semakin rumit dan tidak terselesaikan sebagai salah satunya tentang banyaknya perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa itu sendiri.

Peneliti mengambil penelitian di SMA Muhammadiyah 1 Pamekasan. Dimana dari hasil pengamatan waktu peneliti melaksanakan PPL menemukan karakter yang berbeda menurut faktor lingkungan dari siswa disekolah tersebut dikarenakan faktor lingkungan yang berbeda pula siswa disekolah tersebut ada yang dari pesisir dan ada juga dari asrama. Dimana siswa yang dari pesisir tingkah lakunya lebih arogan dari pada siswa yang dari asrama dan dilanjutkan dari hasil wawancara yang peneliti lakukan pada waktu melakukan observasi di SMA Muhammadiyah 1 Pamekasan pada tanggal 17 Desember 2019. Peneliti mendapatkan banyak temuan dilapangan seperti hasil wawancara dari beberapa siswa bahwa menurut mereka *bullying*

merupakan tindakan lelucon yang menyenangkan dan dampak bagi si korban mungkin dia akan marah dan sakit hati tapi nanti hilang juga marahnya.

Peneliti juga melakukan penelitian kepada guru bimbingan dan konseling, hasil wawancara dengan salah satu guru bimbingan dan konseling (BK) yang ada di SMA Muhammadiyah 1 Pamekasan yaitu ibu Nur, beliau mengatakan siswa yang membully disini diberikan layanan melalui layanan informasi dan hanya peringatan teguran saja pada pelaku *bullying*.

Dari uraian di atas penulis tertarik meneliti bagaimana tindakan dan upaya guru bimbingan dan konseling dalam meminimalisasi perilaku *bullying* dan pola pikir siswa terhadap *bullying*. Tujuan peneliti mengapa diadakan Penerapan Strategi *Cognitive Restructuring* yaitu karena *Cognitive Restructuring* merupakan proses belajar untuk menyangkal distorsi kognitif atau fundamental (kesalahan berfikir), dengan tujuan menggantikan pikiran seseorang yang tidak rasional, keyakinan kontra-faktual yang akurat dan dominan, sehingga *Cognitive Restructuring* akan menjadi solusi dalam menangani kasus *bullying*. maka hal ini selaras dengan judul yang diangkat oleh penulis **“Penerapan Strategi *Cognitive Restructuring* (CR) dengan Menggunakan Konseling Individu Untuk Menurunkan Prilaku *Bullying* di SMA Muhammadiyah 1 Pamekasan.”**

B. Fokus Penelitian

Mengacu pada konteks penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan pokok yang akan diteliti dalam rangka menyusun skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Prilaku *Bullying* di SMA Muhammadiyah 1 Pamekasan?
2. Bagaimana Penerapan Strategi *Cognitive Restructuring* (CR) dengan Menggunakan Konseling Individu Untuk Menurunkan Prilaku *Bullying* di SMA Muhammadiyah 1 Pamekasan?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat Penerapan Strategi *Cognitive Restructuring* (CR) dengan Menggunakan Konseling Individu Untuk Menurunkan Prilaku *Bullying* di SMA Muhammadiyah 1 Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Prilaku *Bullying* di SMA Muhammadiyah 1 Pamekasan?
2. Untuk mengetahui Penerapan Strategi *Cognitive Restructuring* (CR) dengan Menggunakan Konseling Individu Untuk Menurunkan Prilaku *Bullying* di SMA Muhammadiyah 1 Pamekasan.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat Penerapan Strategi *Cognitive Restructuring* (CR) dengan Menggunakan Konseling Individu Untuk Menurunkan Prilaku *Bullying* di SMA Muhammadiyah 1 Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

Dengan penelitian ini, besar harapan peneliti agar penelitian ini bisa bermanfaat dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan.

Adapun hasil dari penelitian ini dimungkinkan dapat memberikan manfaat kepada :

1. Bagi SMA Muhammadiyah 1 Pamekasan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi dalam rangka sebagai tindakan untuk meminimalisasi perilaku *bullying* siswa.

2. Bagi Peneliti

Bagi peneliti sendiri tentunya penelitian ini akan menjadi ajang untuk memperbaiki diri pribadi peneliti. Dan penelitian ini akan menjadi pengalaman yang sangat berharga yang akan memperluas wawasan keilmuan peneliti.

E. Definisi Istilah

Dalam penelitian ini terdapat istilah seperti:

1. Penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.
2. Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan Penerapan gagasan, perencanaan dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu.
3. *Cognitive Restructuring* (CR) adalah proses belajar untuk menyangkal distorsi kognitif atau fundamental (kesalahan berfikir), dengan tujuan menggantikan pikiran seseorang yang tidak rasional, keyakinan kontra-faktual yang akurat dan dominan.

4. Konseling Individu adalah proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara antara seorang konselor dan seorang konseli (siswa).
5. Perilaku adalah sekumpulan perilaku yang dimiliki oleh manusia dan dipengaruhi oleh adat, sikap, emosi, nilai, etika, kekuasaan, persuasi, dan genetika.
6. Menurunkan adalah mengurangi jumlah lebih kecil atau tidak banyak.
7. *Bullying* adalah sebuah hasrat untuk menyakiti.